

**PENGARUH PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN TERHADAP
TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI DI KECAMATAN MUNGKA
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

**Rizqha Sepriyanti Burano
Fakultas Pertanian UMSB**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh pengembangan kawasan agropolitan pada kesejahteraan petani. Penelitian ini dilakukan di kawasan agropolitan Mungka Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survey. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan langsung ke wilayah penelitian dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Analisis yang dilakukan dimulai dengan menghitung Nilai Tukar Petani (NTP) kemudian dilanjutkan dengan analisis sumber daya manusia untuk melihat perubahan kualitas sumberdaya manusia setelah adanya kebijakan agropolitan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembangunan kawasan agropolitan ini belum memberikan dampak yang signifikan terhadap pembangunan perdesaan dan peningkatan kesejahteraan petani di Kecamatan Mungka. Pada beberapa tahun terlihat penurunan nilai NTP petani, bahkan untuk petani padi sawah NTP nya menunjukkan bahwa petani belum dapat dikatakan sejahtera. Hal initerlihat bahwa tingkat kesejahteraan petani padi, di kawasan ini masih dibawah rata-rata Kabupaten Lima Puluh Kota. Meskipun selama pengembangan kawasan agropolitan banyak dilakukan pembangunan infrastruktur dan diberikan bantuan pada petani namun tidak adanya keberlanjutan membuat banyak infrastuktur seperti bangunan pengolahan gambir terbengkalai. Kebiasaan petani menerima bantuan juga menyebabkan petani tidak mampu berswadaya.

Jadi secara keseluruhan pengembangan kawasan agropolitan tidak terlalu pada peningkatan petani petani. Ketika bantuan masih diberikan pemerintah maka pendapatan petani meningkat namun setelah tidak adanya bantuan membuat petani kembali dengan pendapatan yang rendah. Namun jika dilihat kesejahteraan secara keseluruhan yakni dari segi pendidikan dan kesehatan memang terjadi perubahan budaya masyarakat. Hal ini dipengaruhi aksesibilitas yang terbuka setelah pengebangan kawasan agropolitan sehingga banyaknya informasi yang masuk ke masyarakat yang mempengaruhi pola pikir masyarakat.

Kata kunci: Tingkat kesejahteraan, pembangunan perdesaan, agropolitan

PENDAHULUAN

Kawasan agropolitan adalah kota pertanian di yang tumbuh dan berkembang seiring berjalannya sistem dan usaha agribisnis yang mampu melayani, mendorong, menarik dan menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) wilayah sekitarnya. Tujuan pengembangan kawasan agropolitan adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui percepatan pembangunan wilayah dengan meningkatkan keterkaitan desa dengan kota. Wujudnya yaitu dengan mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan (tidak merusak lingkungan dan terdesentralisasi).

Pengembangan kawasan ini diharapkan dapat memberikan kemudahan sistem agribisnis yang utuh dan terintegrasi dengan penyediaan infrastruktur (sarana dan prasarana) seperti peningkatan jalan usaha tani, Stasiun Terminal Agribisnis (STA), dan pembangunan lainnya yang memadai serta mendukung pengembangan Agribisnis. Jika agribisnis berkembang dengan baik tentu saja ekonomi pedesaan dan petani khususnya akan semakin membaik. Secara otomatis kemiskinan yang selama ini menjadi momok bagi petani di pedesaan akan dapat diatasi.

Potensi ekonomi terbesar di Kabupaten Lima Puluh Kota berasal dari sektor pertanian dan peternakan, karena posisinya sebagai leading sector dalam perekonomian wilayah. Namun, kendala utama yang dihadapi adalah tidak semua komoditas pertanian dan peternakan mempunyai kontribusi yang sama dalam perekonomian wilayah, sedangkan masyarakat membutuhkan hasil pembangunan yang tepat sasaran. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi komoditas unggulan yang menjadi prioritas utama dalam pembangunan pertanian. Kemudian, guna mempertahankan posisi komoditas dalam perekonomian, langkah berikutnya adalah penentuan pengembangan wilayah bagi komoditas unggulan, yakni dengan adanya pengembangan kawasan agropolitan.

Sebagai kabupaten dengan basis perekonomian di sektor pertanian, maka model pembangunan regional yang tepat adalah dengan model Agropolitan. Model ini merupakan salah satu upaya mempercepat pembangunan perdesaan dan pertanian, dimana kabupaten sebagai pusat kawasan (growth center) dengan ketersediaan sumberdaya, tumbuh dan berkembang dengan mengakses, melayani, mendorong dan memacu usaha agribisnis di desa-desa (hinterland).

Pada tahun 2005 berdasarkan SK Bupati maka ditetapkanlah kawasan agropolitan Kecamatan Mungka yang meliputi Nagari Mungka, Talang Maur, Simpang Kapuak, dan Jopang Manganti. Komoditi unggulan pada kawasan ini meliputi ayam ras petelur dan ayam buras dengan komoditi penunjang tanaman jagung, perikanan air tawar dan gambir. Selain komoditi unggulan tersebut juga masih terdapat komoditi lainnya yang dibudidayakan masyarakat seperti padi, palawija, tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan lainnya. Dengan dikembangkannya kawasan agropolitan diharapkan akan memacu berkembangnya usaha agribisnis yang berbasis peternakan, sehingga tujuan awal dari pengembangan kawasan ini yakni meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat bisa tercapai.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak pengembangan Kawasan Agropolitan Kecamatan Mungka terhadap pembangunan desa dan peningkatan kesejahteraan masyarakat semenjak ditetapkan pada tahun 2005. Hal pertama yang perlu diketahui dalam penelitian ini adalah tingkat kesejahteraan petani di kawasan ini karena tujuan utama pembangunan desa adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat desa. Kemudian perlu dilakukannya analisis faktor faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani di kawasan ini seperti sarana dan prasarana sub sistem agribisnis hulu-hilir. Terakhir adalah mengenai penilaian petani terhadap kondisi ketersediaan sarana dan prasarana. Terdapat dua tujuan dari penelitian ini yakni menganalisis dampak pengembangan kawasan agropolitan terhadap perkembangan wilayah dan menganalisis dampak pengembangan kawasan agropolitan terhadap tingkat kesejahteraan petani di Kecamatan Mungka.

METODELOGI

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Teknik analisis yang digunakan adalah Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan tingkat kesejahteraan petani yang dilihat melalui perbandingan indeks yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib) yang dinyatakan dengan persentase. Sedangkan indeks harga yang diterima petani (It) menunjukkan perkembangan harga barang/produk pertanian yang dihasilkan petani. Indeks harga yang dibayar petani (Ib) menunjukkan perkembangan harga barang kebutuhan petani baik untuk konsumsi maupun produksi. NTP berfluktuasi dari waktu ke waktu tergantung dari perkembangan harga barang yang dijual petani dan barang dan jasa yang dikonsumsi petani.

Kemudian Analisis Pengaruh kegiatan pertanian bagi peningkatan kesejahteraan petani di Kawasan Agropolitan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. Dalam hal ini digunakan analisis Nilai Tukar Petani (NTP) untuk mengetahui bagaimana perkembangan kesejahteraan petani di Kecamatan Mungka dari tahun ke tahun. Analisis Kondisi Sumberdaya Manusia yaitu dilihat dari tingkat pendidikan, mata pencaharian penduduk dan tingkat kesehatan sebelum dilakukan pengembangan kawasan agropolitan dan sesudah dikembangkannya kawasan

agropolita. Analisis yang dilakukan adalah analisis statistik deskriptif dimana dilakukan komparasi antara data-data yang diperoleh sebelum dengan data-data yang diperoleh sesudah adanya pengembangan kawasan agropolitan sehingga dapat terlihat jelas bagaimana pengaruhnya terhadap kondisi sumber daya manusia, apakah ada perubahan positif atau mungkin menjadi negatif.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Wilayah

Kecamatan Mungka merupakan salah satu dari 13 Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota No.14 Tahun 2001 tentang Penataan Wilayah Kecamatan, dimana sebelumnya Kecamatan Mungka merupakan Kecamatan Perwakilan Guguk. Kecamatan Mungka terdapat 5 (lima) Nagari dengan 18 (delapan belas) Jorong. Kecamatan Mungka terletak di Utara Wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota dengan batas-batas:

- ❖ Sebelah utara dengan Kecamatan Bukit Barisan dan Kecamatan Pangkalan Koto Baru
- ❖ Sebelah selatan dengan Kecamatan payakumbuh, Guguak dan Harau
- ❖ Sebelah barat dengan Kecamatan Guguak dan Kecamatan Bukik Barisan
- ❖ Sebelah timur dengan Kecamatan Harau dan Kecamatan pangkalan Koto Baru

Luas wilayah Kecamatan Mungka lebih kurang 83.76 Km² yang berarti 2.50% dari luas Kabupaten Lima Puluh Kota (3.354,30 Km²) dengan Ibu Kota Kecamatan Padang Loweh. Kecamatan Mungka terletak sekitar 20 KM dari Ibukota Kabupaten (Sarilamak) dan 132 KM dari Ibukota Propinsi (Padang). Kedudukan geografisnya terletak pada 0°22'LU-0°LS dan 100°16'BT-100°51BT.

Jumlah penduduk Mungka pada tahun 2016 adalah 26.523 jiwa dengan penyebaran penduduk terbanyak adalah di Nagari Mungka yakni 8.544 jiwa. Nagari yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit adalah Nagari Jopang Manmganti yakni 2.254 jiwa. Dilihat dari perkembangan jumlah penduduk dari tahun ke tahun selalu terjadi peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan penduduk adalah 1% pertahun. Pendidikan masyarakat di Kecamatan Mungka masih tergolong rendah. Pendidikan masyarakat Mungka paling banyak adalah pada tingkat SD. Sedangkan masyarakat yang berpendidikan hingga perguruan tingginya jumlahnya sangat sedikit. Walaupun jumlah penduduk bertambah setiap tahun namun persentase tingkat pendidikan tidak lantas berubah. Keinginan masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi masih rendah.

Jika dilihat dari stuktur mata pencaharian, mayoritas masyarakat di Kecamatan Mungka bekerja di sektor pertanian. Mata pencaharian utama penduduknya adalah petani padi sawah, peternak ayam dan petani gambir. Dalam waktu lima tahun terakhir ini jumlah peternak ayam terus berkurang, masyarakat beralih menjadi petani padi sawah dan gambir. Saat ini peternak ayam yang ada adalah peternak dalam jumlah besar sedang peternak dalam jumlah kecil sudah berkurang hal ini berkaitan dengan modal dan keuntungan yang tidak sebanding jika beternak masih dalam jumlah kecil (dibawah 10.000). Dari 100 sampel diperoleh 18 peternak, 37 petani gambir dan 45 petani padi sawah.

Tingkat pendapatan petani di Kecamatan Mungka sangat beragam mulai dari 1.000.000 hingga 25.000.00 perbulan. Petani padi sawah dan peternak ayam pendapatannya cenderung tetap, pendapatan petani gambir slalu fluktuatif mengikuti perubahan harga gambir yang berkisar antara 38.000 / kg – 100.000 kg. Pendapatan yang lebih tinggi petani gambir menjadi daya tarik bagi petani untuk beralih membudidayakan gambir daripada beternak ayam dan padi sawah.

Analisis

A. Analisis Dampak Pengembangan Kawasan Agropolitan Terhadap Pengembangan Wilayah

Pengembangan kawasan agropolitan berkaitan erat dengan pengembangan wilayah pedesaan. Pengembangan kawasan agropolitan berarti peningkatan sarana dan prasarana

wilayah. Sarana dan prasarana wilayah merupakan faktor penting yang akan mendukung perkembangan wilayah pedesaan. Wilayah yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap akan cepat maju dan berkembang dibandingkan wilayah yang sarana dan prasarana terbatas. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah sarana kesehatan, pendidikan, perdagangan, jalan dan irigasi.

Jika dilihat dari jumlah sarana pendidikan, kesehatan dan perdagangan tidak terjadi perubahan, tidak ada penambahan semenjak dilakukannya pengembangan kawasan agropolitan. Perubahan yang sangat signifikan terjadi pada perubahan kualitas jalan dan jaringan irigasi. Pengembangan kawasan agropolitan merangsang perbaikan di beberapa ruas jalan khususnya jalan menuju lahan pertanian. Ini menyebabkan petani lebih mudah dalam mengangkut hasil pertaniannya. Peningkatan kualitas jalan utama dari ibukota Kabupaten ke Kecamatan Mungka juga sangat berpengaruh pada pengembangan wilayah Mungka. Aksesibilitas yang tinggi menyebabkan kegiatan perekonomian semakin berkegiatan, pergerakan barang dan jasa semakin tinggi. Transportasi yang lebih mudah memunculkan banyak peternak ayam di Mungka, hal ini menjadikan Mungka sebagai sentra ayam petelur di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Ketika awal dilaksanakan pengembangan kawasan agropolitan, ada banyak bantuan yang diterima masyarakat baik bagi peternak maupun petani. Bantuan tersebut juga sangat berpengaruh pada menggeliatnya perekonomian masyarakat seperti (1) Pengembangan Kawasan Sentra Produksi (KSP) jagung, gambir, ternak unggas, perikanan, dan lain-lain, (2) Pelatihan, Sekolah Lapangan, dan sejenisnya sebagai petani dan peternak, (3) Penguatan modal, usaha simpan pinjam dan sejenisnya, (4) Pembangunan sarana dan prasarana seperti bangunan pendukung pasar Agropolitan di Nagari Mungka, jalan pertanian dan perkebunan, jalan lingkung Padang Laweh, rehabilitasi irigasi. Namun lima tahun setelah pelaksanaan kebijakan tersebut bantuan tersebut tepatnya semenjak tahun 2012 tidak ada lagi. Semua bantuan tersebut terhenti tanpa adanya evaluasi. Bangunan-bangunan dan mesin-mesin pengolahan hasil yang sudah diberikan pemerintah dibiarkan saja tidak terkelola. Seperti tempat pengolahan gambir yang dibiarkan saja terbengkalai hingga saat ini.

Kemudian komoditi ayam yang menjadi komoditi unggulan dalam pengembangan kawasan agropolitan jumlahnya mulai menyusut. Jumlah peternak ayam terus menurun dari tahun ke tahun. Di tahun 2012 peternak ayam ras di Kecamatan Mungka berjumlah 272 orang, di tahun 2013 terjadi penurunan peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Mungka yang berjumlah 218 orang. Pada tahun 2017 diperkirakan jumlah peternak ayam ras petelur di Kecamatan Mungka adalah 96 orang.

Dari hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kawasan agropolitan ini sebenarnya memberikan pengaruh kepada pengembangan wilayah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Lima tahun selama masa pengembangan kawasan agropolitan ini perekonomian masyarakat di Kecamatan Mungka semakin meningkat. Akan tetapi dampak negatif dari semua bantuan ini adalah masyarakat menjadi tidak mampu untuk mandiri. Ketika bantuan itu dihentikan geliat ekonomi masyarakat kembali menurun, semua mesin dan bangunan yang sudah disediakan tidak lagi dimanfaatkan dengan alasan masyarakat tidak mampu membayar biaya operasional. Sehingga produksi hasil pertanian khususnya gambir masih berkualitas rendah. Begitu juga dengan kondisi jalan terutama jalan-jalan menuju lahan pertanian kondisinya sudah banyak yang rusak.

Program atau kegiatan pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Mungka ini seperti terhenti begitu saja tanpa ada evaluasi atau keberlanjutan program. Sehingga banyak dari petani yang merasa bahwa pengembangan kawasan agropolitan ini tidak memberikan pengaruh. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Eripal selaku Sekretaris Camat Kecamatan Mungka “pengembangan kawasan agropolitan hanya membangun beberapa sarana pertanian, namun setelah dibangun tidak ada biaya operasional dari pemerintah sedangkan biaya operasionalnya sangat besar jadi petani tidak akan mampu membayarnya. Selain itu jumlah KK miskin juga tidak pernah berkurang dari tahun ke tahun”.

Sama halnya dengan pendapat Bapak Rusman “pemerintah memberi bantuan ini dan itu, padahal sebenarnya bukan itu yang dibutuhkan oleh petani, sehingga semua barang-barang tersebut tidak termanfaatkan”. Bantuan yang tidak tepat sasaran merupakan salah satu penyebab tujuan dari pengembangan kawasan agropolitan ini tidak tercapai. Sehingga masyarakat pun tidak merasakan manfaat langsung dari pengembangan kawasan agropolitan.

B. Analisis Pengaruh Pengembangan Kawasan Agropolitan Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Petani

Kesejahteraan petani dapat kita lihat dari nilai tukar petani (NTP), nilai tukar petani (NTP) merupakan tolak ukur untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat desa. NTP merupakan perbandingan antara harga yang diterima petani dengan harga yang dibayarkan petani. Apabila $NTP > 100$ maka petani dikatakan untung atau sejahtera, apabila $NTP = 100$ maka petani tidak untung maupun rugi alias impas, dan apabila $NTP < 100$ maka petani mengalami kerugian atau defisit. Dalam penelitian ini NTP yang dikaji adalah NTP Kabupaten Lima Puluh Kota dan NTP kawasan studi. Adapun NTP Kabupaten Lima Puluh Kota dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan NTP di Kecamatan Lima Puluh Kota Tahun 2012 - 2017

Tahun	Indeks Harga yang Diterima Petani	Pertumbuhan (%)	Indeks Harga yang Dibayar Petani	Pertumbuhan (%)	Indeks NTP	Pertumbuhan NTP (%)
2012	105,75	-	106,69	-	102,83	-
2013	108,69	2,70	108,51	1,7	100,17	-2,58
2014	112,90	3,87	112,34	3,52	100,50	0,32
2015	115,38	2,19	117,10	4,52	98,54	-1,95
2016	122,58	6,24	125,24	6,95	97,87	-0,67
2017	123,79	0,98	125,49	0,19	96,24	-1,66

Sumber : BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2017

Tabel diatas mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan petani di Kecamatan Lima Puluh Kota terus menurun dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2014 terjadi kenaikan namun pada tahun berikutnya terjadi penurunan kembali. Terlihat pada tahun 2015 hingga 2017 NTP petani < 100 , ini artinya petani di Kecamatan Lima Puluh Kota belum mendapatkan untung atau belum mencapai tingkat sejahtera. Hal ini tentu harus menjadi perhatian serius bagi pemerintah bahwa sektor pertanian yang menjadi tulang punggung perekonomian Kabupaten lima Puluh Kota dan merubah mata pencaharian lebih dari 70% penduduk Kabupaten Lima Puluh Kota namun belum mampu membawa petani pada titik sejahtera. Setelah mengetahui NTP Kabupaten Lima Puluh Kota, maka untuk mengetahui NTP Kecamatan Mungka sebagai kawasan agropolitan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Laju Pertumbuhan NTP di Kecamatan Lima Puluh Kota Tahun 2012 - 2017

No	Pekerjaan	Rata-rat Indeks Harga yg Diterima Petani (Rp)	Rata-rat Indeks Harga yg Dibayarkan Petani (Rp)	Indeks Nilai Tukar Petani (NTP)
1	Petani Padi	1.360.000	1.500.000	90,67
2	Petani Gambir	2.765.000	2.560.000	108,01
3	Peternak Ayam	9.850.000	9.350.000	105,35

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Dari tabel diatas terlihat bahwa indeks Nilai Tukar Petani di Kecamatan Mungka beragam sesuai dengan bidang usahanya bahkan untuk indek Nilai Tukar Petani padi sawah berada di bawah 100, Ini artinya petani padi sawah belum bisa dikatakan sejahtera. Nilai Tukar Petani yang paling tinggi adalah petani gambir yakni 108,01. NTP ini akan semakin tinggi ketika harga gambir semakin meningkat. NTP yang dihitung ini menggunakan harga jual gambir 40.000 per kg. Sementara untuk peternak ayam dari Nilai Tukar Petani menyatakan

bahwa peternak dikatakan mendapatkan untung akan tetepati yang menjadi permasalahan adalah modal yang dibutuhkan untuk peternakan ayam dari tahun ke tahun terus meningkat sehingga peternak dengan jumlah ayam di bawah 10.000 banyak yang gulung tikar.

Ketika awal pengembangan kawasan agropolitan ada banyak bantuan dari pemerintah khususnya untuk peternakan ayam, kemudian diikuti dengan bantuan kepada petani gambir. Namun setelah lima tahun pengembangan kawasan agropolitan bantuan tersebut mulai dihentikan pemerintah dengan harapan petani dapat hidup mandiri. Namun hal ini menyebabkan banyak peternak ayam yang kembali menjadi petani padi sawah karena modal yang besar untuk beternak ayam. Akan tetapi luas lahan yang relatif kecil menjadi penyebab utama rendahnya nilai NTP petani padi sawah. Luas lahan yang pada umumnya kurang dari 1 ha menyebabkan produktifitasnya rendah.

Dibandingkan dengan Nilai Tukar Petani Kabupaten Lima Puluh Kota, Nilai Tukar Petani Kecamatan Mungka lebih tinggi. Berdasarkan NTP Kabupaten Lima Puluh Kota petani masih dikatakan tidak sejahtera namun jika dilihat dari NTP Kecamatan Mungka petani sudah dapat dikatakan sejahtera kecuali petani padi sawah. Ini harus menjadi perhatian serius bagi pemerintah, bahwasanya pengembangan kawasan agropolitan memberikan dampak pada pengembangan usah pertanian meskipun pengembangan ini terjadi karena adanya bantuan. Jadi kedepannya pemerintah harus lebih memperhatikan bentuk pemberian bantuan yang dapat merangsang kemandirian petani. Sehingga ketika program selesai dijalankan terjadilah pemberdayaan dan kesejahteraan petani terus meningkat. Dari kajian diatas dapat diketahui bahwa pengembangan kawasan agropolitan berpengaruh kepada peningkatan kesejahteraan petani namun hanya selama pelaksanaan programnya saja.

C. Analisis Pengaruh Pengembangan Kawasan Agropolitan Terhadap Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan kesehatan petani. Semakin banyak masyarakat yang berpendidikan maka penyerapan informasi dan teknologi baru semakin cepat, hal ini tentu akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Begitu juga dengan tingkat kesehatan masyarakat. Berdasarkan data yang ada jumlah fasilitas pendidikan dan kesehatan di Kecamatan Mungka tidak pernah bertambah semenjak tahun 2005.

Akan tetapi meskipun jumlah fasilitas tidak bertambah kesadaran masyarakat akan pendidikan dan kesehatan semakin meningkat. Ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan petani yang semakin meningkat. Dari hasil survey yang penulis lakukan 89% dari petani sampel sudah berobat ke puskesmas jika sakit. Ini sangat berbeda dengan kondisi 10 tahun lalu. Masyarakat masih merasa berobat itu mahal. Ini juga dipengaruhi dengan aksesibilitas yang semakin tinggi dengan pembangunan jalan ketika pengembangan kawasan agropolitan. Jumlah anak-anak yang melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi juga semakin banyak. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 3. Tempat Berobat Petani di Kecamatan Mungka

No	Keterangan	Jumlah
1	Puskesmas	56
2	Bidan	33
3	Dukun	11
Jumlah		100

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Begitu juga dengan pemahaman petani tentang pentingnya pendidikan, banyaknya informasi yang masuk ke Mungka menyebabkan banyaknya anak-anak petani yang sudah melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Dari 100 petani yang penulis jadikan sampel, semua anak mereka pada saat ini bersekolah dan tidak ada yang putus sekolah, minimal mereka bersekolah hingga tingkat SMA. Kemudian peningkatan kesejahteraan petani dilihat

berdasarkan kualitas tempat tinggal. Dari 100 sampel petani yang menempati rumah temporer hanya 8% sedangkan sisanya menempati rumah semi permanen dan permanen. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel dibawah ini.

Tabel 4, Kondisi Rumah Petani di Kecamatan Mungka

No	Keterangan	2007	2013	2017
1	Temporer	49	21	8
2	Semi permanen	42	25	16
3	Permanen	15	54	76
Jumlah		100	100	100

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Jadi dari tabel diatas terlihat bahwa terjadi peningkatan kualitas tempat tinggal petani dan tentu saja ini menunjukkan terjadi peningkatan pendapatan petani. Perubahan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2007 hingga 2013. Dari analisis diatas dapat kita simpulkan bahwa pengembangan kawasan agropolitan ini memberikan pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan petani walaupun dampak ini tidak menyentuh keseluruhan petani.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan terkait Dampak Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Mungka, maka kesimpulan yang dihasilkan adalah :

1. Pengembangan kawasan agropolitan Mungka pada awalnya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan wilayah hal ini terlihat dengan peningkatan aksesibilitas terhadap menuju Kecamatan Mungka dan kawasan pertanian. Kemudian banyaknya program-program bantuan pemerintah yang mendorong kegiatan perekonomian masyarakat terkait kegiatan agribisnis. Namun semua bantuan tersebut menjadikan masyarakat tidak mandiri, ketika tidak ada bantuan dan subsidi dari pemerintah masyarakat tidak melanjutkan kegiatannya seperti rumah pengolahan gambir yang sudah tidak dimanfaatkan, begitu juga dengan sub terminal agribisnis yang terbangun percuma.
2. Secara umum pengembangan kawasan agropolitan mempengaruhi peningkatan kesejahteraan masyarakat akan tetapi tidak mempengaruhi semua masyarakat. Masyarakat yang mendapatkan keuntungan adalah petani yang memiliki lahan dan peternak pemilik. Sementara petani padi sawah yang memiliki lahan kurang dari 1 ha, pekerja perkebunan gambir dan pekerja di peternakan masih dikatakan hidup dibawah garis sejahtera. Pendapatan mereka masih lebih kecil dibandingkan pengeluaran khususnya petani yang memiliki banyak tanggungan.

B. SARAN

1. Pemerintah seharusnya melakukan monitoring secara berkala tentang pelaksanaan kebijakan agropolitan. Pemberhentian bantuan tidak bisa dilakukan secara langsung, seharusnya dapat dilakukan secara bertahap. Membangun semangat juang petani melalui penyuluhan pelatihan merupakan cara bagus agar petani tidak selalu bergantung pada bantuan pemerintah.
2. Perlu dikembangkan kebijakan yang dapat menjangkau seluruh lapisan petani baik pemilik maupun penggarap. Kebijakan dan bantuan pemerintah diharapkan merupakan jawaban permasalahan yang dihadapi petani sehingga kedepannya tidak ada lagi bantuan yang tidak tepat sasaran atau tidak dimanfaatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2016), *Kecamatan Mungka Dalam Angka*, Kabupaten Lima Puluh Kota, Badan Pusat Statistik
- Bappenas, Deputi Bidang Pengembangan Regional dan Otonomi Daerah. (2012) *Pembangunan Perdesaan Dalam Perspektif Pembangunan Nasional*. Jakarta: Bappenas
- Douglass, Mike. (1998) A Regional Network Strategy for Reciprocal Rural-Urban Linkages: An Agenda for Policy Research with Reference to Indonesia. *Third World Planning Review* 20 (1).
- Friedmann, John dan Mike Douglass. (1975) *Pengembangan Agropolitan : Sebuah Siasat Baru Perencanaan Regional di Asia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia.
- Purwanto, (2015) *Model Pengurangan Kemiskinan Melalui Penguatan Ketahanan Pangan*. Jakarta: LIPI Press
- Rustia di, Eman et al. (2011) *Menuju Desa 2030*. Bogor : Pusat Pengkajian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (P4W), IPB.
- Riduwan dan Akdon. (2010) *Rumusdan Data Dalam Analisis Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabet
- Rudianto, Jef Saragih (2015). *Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Sjafrizal. (2015). *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Jakarta:Raja Grafindo Persada